

INOVASI PEMBELAJARAN KETAUHIDAN MELALUI CERITA QUR'ANI UNTUK ANAK USIA DINI

Nihwan

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Nihwan@metrouniv.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, dampak, dan inovasi pembelajaran ketauhidan melalui metode cerita Qur'ani di RA Al-Habib. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman guru, peserta didik, dan orang tua dalam memahami nilai tauhid melalui kisah-kisah Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita Qur'ani mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan kognitif-transmisif menjadi pembelajaran naratif yang emosional, kontekstual, dan spiritual. Anak-anak tidak hanya memahami konsep keesaan Allah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam perilaku sehari-hari melalui aktivitas reflektif dan pengalaman konkret. Guru memanfaatkan media interaktif seperti boneka, ilustrasi, dan permainan simbolik untuk menghidupkan kisah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dampak pembelajaran terlihat pada meningkatnya kesadaran spiritual, keaktifan anak, dan keterlibatan emosional yang kuat antara anak dan nilai ketauhidan. Penelitian ini menawarkan model inovatif pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur'ani yang integratif dan aplikatif, relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pedagogi spiritual berbasis naratif, sementara secara praktis memberikan kontribusi pada desain pembelajaran yang humanis, inspiratif, dan kontekstual di lembaga RA.

Kata kunci: Pembelajaran Ketauhidan, Anak Usia Dini, Cerita Qur'ani, Pendidikan Islam

ABSTRACT: This study aims to analyze the implementation, impact, and innovation of *tawhid* (monotheism) learning through the Qur'anic storytelling method at RA Al-Habib. Using a qualitative phenomenological approach, this research explores the experiences of teachers, students, and parents in understanding the values of *tawhid* through Qur'anic stories. The results show that the

implementation of the Qur'anic storytelling method transforms the learning paradigm from a cognitive-transmissive approach into a narrative one that is emotional, contextual, and spiritual. Children not only comprehend the concept of the Oneness of Allah cognitively but also internalize *tawhid* values in their daily behavior through reflective activities and concrete experiences. Teachers utilize interactive media such as puppets, illustrations, and symbolic play to bring the stories to life, making learning more engaging and meaningful. The impact of this learning approach is reflected in the children's enhanced spiritual awareness, active participation, and strong emotional engagement with *tawhid* values. This research offers an innovative, integrative, and applicable *tawhid* learning model based on Qur'anic stories, which is relevant to the development of Islamic education curricula for early childhood. Theoretically, this study strengthens the concept of narrative-based spiritual pedagogy, while practically it contributes to the design of humanistic, inspiring, and contextual learning models in RA institutions.

Keywords: *Tawhid* Learning, Early Childhood, Qur'anic Storytelling, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan ketauhidan di usia dini menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter dan landasan keimanan bagi generasi masa depan (Jadidah et al., 2024). Anak usia dini prinsipnya berada pada masa emas (golden age) memiliki tingkat kepekaan (Rahman & Wulan, 2023), keterbukaan dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Oktavia, 2022), sehingga menjadi tollgate penting dalam upaya penanaman aqidah dan nilai-nilai tauhid (dp, 2022). Kondisi nyata menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penguatan nilai tauhid pada anak usia dini, yaitu seringkali materi keagamaan yang disampaikan bersifat kognitif saja, tidak banyak dikemas secara kreatif atau inovatif, sehingga anak hanya menerima secara pasif tanpa pengalaman bermakna (Kuswandi et al., 2022). Hal ini dapat menimbulkan implikasi bahwa pondasi keimanan anak kurang kuat saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Yatika et al., 2024). Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa gagal menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini berpotensi menjadi akar permasalahan akhlak dan perilaku sosial di kemudian hari (Windayana, 2018).

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam pada anak usia dini idealnya dilakukan secara integral holistik serta tematik tidak hanya menghafal ritual atau bacaan, tetapi memahami makna dan integrasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Indonesian untuk Anak Usia Dini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan

agama untuk anak usia dini menekankan material seperti pengenalan Sang Pencipta dan makhluk-Nya, tawhid, membaca doa harian, serta penerapan nilai moral secara kontekstual setiap hari. Selanjutnya, penelitian terkait penggunaan metode bercerita (storytelling) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga mengindikasikan bahwa metode naratif dengan kisah-kisah religius memiliki potensi besar untuk mengembangkan imajinasi, memori, daya konsentrasi, dan keterlibatan emosional anak (Fachrurrazi & Kinasih, 2022). Dalam konteks pembelajaran ketauhidan, studi juga menemukan bahwa metode cerita Islami secara spesifik mampu meningkatkan nilai aqidah dan moral pada anak usia dini (Mauludiyah et al., 2023). Dari uraian ini dapat diidentifikasi dua domain permasalahan utama: pertama, kurangnya inovasi metode pembelajaran ketauhidan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini; kedua, bagaimana pengukuran dan pemahaman nilai tauhid pada anak usia dini dapat optimal apabila metode yang dipakai kurang menyentuh aspek pengalaman, emosi, dan imajinasi anak.

Dalam konteks lembaga pendidikan, misalnya pada lembaga seperti RA Al-Habib, penerapan pembelajaran ketauhidan masih bergantung pada pendekatan tradisional yang cenderung transmisif, guru memberi materi, anak mendengarkan dan menghafal. Padahal, untuk anak usia dini diperlukan metode yang lebih atraktif, kontekstual, menyenangkan dan interaktif agar ketauhidan bukan hanya "materi" yang diterima secara pasif, melainkan menjadi bagian dari kehidupan anak sehari-hari serta dikaitkan dengan kisah-kisah Qur'ani yang dapat mereka pahami dan alami. Dengan demikian, inovasi pembelajaran melalui kisah Qur'ani untuk anak usia dini di RA Al-Habib menjadi sangat relevan sebagai upaya menjembatani antara kebutuhan konsep tauhid dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Tujuan penelitian ini yakni: (1) penerapan metode cerita Qur'ani dalam pembelajaran ketauhidan di RA Al-Habib; (2) dampak metode cerita Qur'ani terhadap pemahaman nilai tauhid anak usia dini; dan (3) inovasi pembelajaran ketauhidan yang menarik dan efektif berbasis kisah Qur'ani. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran bagaimana model pembelajaran yang inovatif dan khas tersebut diimplementasikan, seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman nilai tauhid pada anak, serta model seperti apa yang layak direkomendasikan untuk lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam secara umum.

Distingsi penelitian ini terhadap studi-sebelumnya terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya memakai metode bercerita secara umum, tetapi khusus menggunakan kisah-kisah Qur'ani yang kaya dengan nilai tauhid menjadikan fokusnya lebih tajam pada pembelajaran ketauhidan, bukan sekadar

karakter atau moral umum. Studi sebelumnya banyak meneliti storytelling secara umum dalam pembelajaran anak usia dini (misalnya Messakh, 2024). Penelitian ini juga memfokuskan pada lembaga RA/RAudhatul Athfal yang belum banyak diangkat dalam literatur, sehingga memberikan kontribusi empiris baru pada konteks RA Al-Habib sebagai studi kasus. Selanjutnya, penelitian ini menggabungkan aspek inovasi pembelajaran (mengembangkan model atraktif berbasis kisah Qur'ani) dengan pengukuran dampak konkret terhadap pemahaman anak, sehingga tidak hanya deskriptif tetapi juga evaluatif. Terakhir, penelitian ini menyediakan rancangan inovasi yang aplikatif dalam lingkungan RA sehingga mengarah pada pengembangan praktik pembelajaran dan bukan sekadar teoritis.

Kontribusi penelitian secara teoritis yaitu memperkaya khazanah kajian pendidikan agama Islam pada anak usia dini dengan menambahkan bukti empiris terkait efektivitas metode cerita Qur'ani dalam pembelajaran ketauhidan. Penelitian ini juga memperkuat landasan teoritik bahwa pembelajaran ketauhidan pada anak usia dini memerlukan pendekatan pengalaman emosional dan naratif, bukan hanya hafalan ritual—menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa storytelling dan narasi religius efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Kontribusi secara praktis yakni memberikan panduan dan model konkret bagi lembaga RA/PAUD seperti RA Al-Habib mengenai bagaimana merancang dan mengimplementasikan pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur'ani secara inovatif: mulai dari pemilihan kisah, desain aktivitas interaktif, alat bantu visual atau naratif, serta evaluasi pemahaman anak terhadap nilai tauhid. Dengan demikian lembaga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ketauhidan, menjadikannya lebih menarik bagi anak, dan memperkuat pemahaman nilai tauhid agar anak tidak hanya tahu tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Dengan mempertimbangkan urgensi pembentukan nilai ketauhidan sejak usia dini, kondisi metode pembelajaran saat ini, serta peluang inovasi melalui kisah Qur'ani yang relevan dengan anak usia dini, maka penelitian ini mengambil posisi strategis untuk menjawab pertanyaan: bagaimana penerapan metode cerita Qur'ani dalam pembelajaran ketauhidan di RA Al-Habib, bagaimana dampaknya terhadap pemahaman nilai tauhid anak usia dini, dan seperti apa inovasi pembelajaran yang menarik dan efektif berbasis kisah Qur'ani. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi praktik pendidikan ketauhidan di lembaga anak usia dini, sehingga anak-anak di RA Al-Habib memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan membangun fondasi keimanan yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

fenomenologi, karena berorientasi pada upaya memahami pengalaman subjektif, makna, serta persepsi guru, peserta didik, dan orang tua dalam penerapan pembelajaran ketauhidan melalui kisah Qur'ani di RA Al-Habib. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana pengalaman belajar ketauhidan yang dialami anak-anak dapat dihayati secara emosional, spiritual, dan intelektual melalui metode cerita Qur'ani. Peneliti berupaya memahami hakikat fenomena tersebut dari sudut pandang para pelaku dan penghayatnya secara langsung, bukan sekadar menilai hasil pembelajaran dari sisi luar atau angka-angka kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengalaman belajar sebagai realitas yang bermakna dan berlapis, yang perlu ditafsirkan berdasarkan pandangan para informan dalam konteks alami kegiatan pendidikan di RA Al-Habib.

Lokasi penelitian ditetapkan di RA Al-Habib, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, RA Al-Habib merupakan lembaga yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis kisah Qur'ani secara sistematis sebagai bagian dari penguatan nilai aqidah anak-anak. Kedua, lembaga ini memiliki visi keislaman yang kuat dan tenaga pendidik yang terbuka terhadap inovasi pedagogis, sehingga memungkinkan penelitian dilakukan dalam lingkungan yang kondusif dan kolaboratif. Ketiga, RA Al-Habib memiliki karakteristik peserta didik yang beragam secara sosial dan kognitif, sehingga memberikan potret representatif mengenai penerapan metode pembelajaran ketauhidan di tingkat RA atau RAudhatul Athfal.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di lingkungan RA Al-Habib. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran ketauhidan. Informan utama meliputi 1 kepala RA, 3 guru kelas, 1 guru agama, dan 6 orang tua murid, dengan total 11 informan. Kepala RA menjadi sumber utama dalam memahami kebijakan dan arah kurikulum pembelajaran ketauhidan; guru menjadi pelaku utama penerapan metode cerita Qur'ani di kelas; sementara orang tua berperan memberikan informasi tentang perubahan perilaku, kebiasaan, dan pemahaman nilai tauhid anak di rumah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum RA Al-Habib, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta literatur akademik terkait metode cerita Qur'ani dan pendidikan ketauhidan anak usia dini. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data lapangan dan memberikan konteks konseptual bagi hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran ketauhidan melalui kisah Qur'ani, cara guru menyampaikan cerita, interaksi guru-anak, serta reaksi dan keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan makna yang dirasakan guru, kepala sekolah, dan orang tua mengenai efektivitas metode ini. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung

dan sumber informasi tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengorganisasi, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode cerita Qur'ani, dampaknya terhadap pemahaman tauhid anak, serta bentuk inovasi pembelajaran yang muncul. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara mendalam dan terhubung antar tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni peneliti menafsirkan makna fenomena yang ditemukan berdasarkan pandangan informan serta keterkaitannya dengan teori dan konteks lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala RA, guru, dan orang tua; triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu konfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Seluruh langkah ini bertujuan menjamin validitas dan kredibilitas data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta mencerminkan realitas empiris penerapan inovasi pembelajaran ketauhidan melalui kisah Qur'ani di RA Al-Habib.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Cerita Qur'ani Dalam Pembelajaran Ketauhidan Di Ra Al-Habib.

Penerapan metode cerita Qur'ani dalam pembelajaran ketauhidan di RA Al-Habib menunjukkan adanya inovasi pedagogis yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran ketauhidan di lembaga ini tidak lagi bersifat kognitif-transmisif seperti metode ceramah atau hafalan, tetapi telah bergeser menjadi model pembelajaran berbasis naratif (*story-based learning*) yang mengutamakan pengalaman emosional, spiritual, dan kontekstual anak. Guru menggunakan kisah-kisah Qur'ani yang relevan dengan tema pembelajaran mingguan, seperti kisah Nabi Ibrahim dan keimanan kepada Allah, kisah Nabi Yunus dan keteguhan doa, serta kisah Nabi Nuh yang menanamkan makna kepercayaan dan ketaatan kepada perintah Allah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di RA Al-Habib memanfaatkan media visual sederhana seperti boneka tangan, ilustrasi bergambar, dan video pendek untuk memperkuat penyampaian cerita. Pendekatan multisensorik ini terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan membuat nilai-nilai tauhid lebih mudah dipahami. Guru tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak anak untuk menirukan dialog, mengekspresikan emosi tokoh, dan merefleksikan makna kisah melalui aktivitas lanjutan seperti menggambar, bernyanyi, atau bermain peran. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi Ibrahim yang berani

mengorbankan Ismail atas perintah Allah, guru mengajak anak membuat gambar keluarga yang saling mencintai karena Allah, lalu mendiskusikan makna cinta kepada Allah di balik tindakan Ibrahim.

Berdasarkan wawancara dengan guru, metode cerita Qur'ani membantu anak memahami konsep ketauhidan bukan sekadar sebagai ajaran abstrak, tetapi sebagai pengalaman konkret. Anak dapat mengaitkan perbuatan sehari-hari dengan nilai tauhid, seperti berkata jujur, berdoa sebelum makan, dan tidak takut selain kepada Allah. Guru menyebut bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* lebih aktif bertanya dan mengaitkan isi cerita dengan peristiwa di sekitarnya. Hal ini memperlihatkan munculnya pemahaman reflektif—anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkannya sesuai pengalaman hidup mereka.

Analisis data dari wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa dampak metode ini juga terlihat di rumah. Orang tua menyebut bahwa anak sering menceritakan kembali kisah yang didengar di sekolah dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari, misalnya meniru doa Nabi Yunus ketika takut atau mengingatkan orang tua untuk tidak lupa shalat. Fenomena ini menguatkan bahwa metode cerita Qur'ani memiliki daya transfer nilai yang kuat, karena melibatkan unsur afektif dan imajinatif anak.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan Hartawan (2022) tentang *narrative mode of thought* yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui cerita karena narasi membangun jembatan antara dunia imajinatif dan dunia nyata. Narasi membantu anak memahami sebab-akibat, nilai moral, dan makna eksistensial dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Dalam konteks Islam, metode cerita Qur'ani juga mendukung gagasan Ibn Miskawaih (Tahdzib al-Akhlāq) bahwa pendidikan moral harus menyentuh aspek jiwa melalui contoh dan pengalaman, bukan hanya nasihat verbal. Dengan demikian, RA Al-Habib telah mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang sejalan dengan psikologi perkembangan modern dan tradisi pendidikan Islam klasik.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Zaenab & Sueca (2019) yang menyatakan bahwa *storytelling* berperan besar dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia dini. Namun, penelitian ini memiliki *novelty* karena fokusnya bukan pada cerita moral umum, tetapi pada kisah Qur'ani yang secara eksplisit mengandung nilai ketauhidan. Di sinilah letak keunikan penelitian ini: penggunaan kisah Qur'ani tidak hanya sebagai alat hiburan atau edukasi moral, tetapi sebagai instrumen pembentukan kesadaran tauhid anak secara sistematis.

Inovasi lain yang muncul di RA Al-Habib adalah integrasi antara metode cerita Qur'ani dengan kegiatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Guru tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengajak anak melakukan kegiatan yang merefleksikan pesan cerita. Misalnya, setelah kisah Nabi Nuh, anak-anak diajak membuat replika perahu dari bahan bekas, sambil guru menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah membawa keselamatan. Kegiatan ini menggabungkan aspek motorik, kognitif, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang bermakna.

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa guru memandang kisah Qur'ani sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) bagi anak. Mereka melihat proses pembelajaran ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk

kesadaran spiritual anak secara alami. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap konsep “Allah Maha Melihat”, “Allah Maha Penyayang”, dan nilai-nilai tauhid yang aplikatif. Dalam wawancara, guru menyebut bahwa metode cerita Qur’ani membantu menumbuhkan hubungan emosional anak dengan Allah—hal yang sulit dicapai dengan metode hafalan semata.

Berdasarkan analisis model Miles dan Huberman, pola yang muncul adalah bahwa penerapan metode cerita Qur’ani berjalan efektif ketika guru memiliki pemahaman mendalam tentang makna kisah dan kemampuan pedagogis untuk mengaitkan kisah dengan pengalaman anak. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi di RA Al-Habib meliputi dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran, dan kolaborasi guru dengan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai di rumah. Namun, ditemukan juga beberapa kendala seperti keterbatasan waktu untuk menyelesaikan kisah dalam satu sesi dan belum semua guru memiliki keterampilan bercerita yang ekspresif.

Penelitian ini memberikan *novelty* dalam konteks pendidikan anak usia dini Islam di Indonesia. Pertama, penelitian ini menghadirkan model inovatif pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur’ani yang menggabungkan narasi, emosi, dan pengalaman konkret anak. Kedua, penelitian ini menggeser paradigma pembelajaran tauhid dari pendekatan kognitif menuju pendekatan fenomenologis, di mana makna tauhid tidak diajarkan, tetapi dialami. Ketiga, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual baru dengan menegaskan bahwa metode cerita Qur’ani dapat menjadi bentuk *spiritual pedagogy* pendekatan pedagogis yang menumbuhkan kesadaran keesaan Allah secara alami sejak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode cerita Qur’ani di RA Al-Habib tidak hanya memperkaya praktik pendidikan ketauhidan, tetapi juga mengukuhkan pentingnya pendekatan naratif dalam menanamkan iman yang kokoh dan kontekstual pada anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga PAUD Islam lain dapat mengadaptasi model ini dengan penyesuaian lokal, memperkuat kompetensi guru dalam storytelling Qur’ani, dan mengembangkan alat bantu visual serta evaluasi afektif yang relevan agar nilai tauhid dapat ditanamkan secara utuh, menyenangkan, dan bermakna sejak dini.

Dampak Metode Cerita Qur’ani Terhadap Pemahaman Nilai Tauhid Anak Usia Dini

Dampak penerapan metode cerita Qur’ani terhadap pemahaman nilai tauhid anak usia dini di RA Al-Habib menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun kesadaran spiritual, pemahaman konseptual, serta perilaku keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa metode cerita Qur’ani tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif anak dalam memahami konsep keesaan Allah, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan psikomotorik yang kuat—yakni tumbuhnya rasa cinta kepada Allah, sikap jujur, disiplin ibadah, serta kepedulian sosial sebagai manifestasi nilai ketauhidan.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di RA Al-Habib, anak-anak tidak sekadar mendengarkan kisah Qur’ani secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam kegiatan interaktif seperti bermain peran, menirukan dialog tokoh nabi, dan

menggambarkan pesan dari cerita. Misalnya, pada kisah Nabi Ibrahim yang mengajarkan keteguhan iman dan kepasrahan kepada Allah, anak-anak menunjukkan pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa dan setiap perintah-Nya harus ditaati. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep “Allah yang satu” bukan hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai kesadaran eksistensial—anak menyebut nama Allah ketika melihat alam, bersyukur ketika mendapat sesuatu, dan meminta pertolongan dalam situasi sulit.

Guru RA Al-Habib mengungkapkan bahwa metode cerita Qur’ani membantu anak memahami nilai tauhid dengan cara yang lembut, emosional, dan mudah dicerna. Melalui kisah, anak tidak merasa digurui, melainkan diajak berpetualang dalam dunia imajinatif yang sarat makna. Pendekatan naratif ini membuat pesan ketauhidan terserap secara natural tanpa tekanan. Sejalan dengan teori Bruner tentang *narrative cognition*, anak belajar dengan lebih baik ketika konsep abstrak disampaikan melalui narasi, karena cerita menyediakan struktur makna yang dekat dengan pengalaman dan emosi anak (Nurhafizah & Syahrizal, 2023).

Dari wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa dampak metode ini juga terlihat di luar lingkungan sekolah. Beberapa orang tua menyatakan anak sering mengingat kisah Qur’ani saat menghadapi situasi tertentu. Misalnya, seorang anak menolak berbohong dengan alasan “Nabi Muhammad tidak pernah berbohong karena Allah melihat semuanya.” Ada pula anak yang menenangkan temannya yang takut gelap dengan mengatakan, “Allah selalu menjaga kita seperti Nabi Yunus di perut ikan.” Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai tauhid yang disampaikan melalui kisah telah berpindah dari ranah kognitif ke ranah afektif dan aplikatif, menunjukkan terjadinya *internalisasi nilai spiritual*.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Vygotsky tentang *socio-cultural learning*, bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang bermakna (Hayati, 2021). Dalam konteks ini, kisah Qur’ani berfungsi sebagai medium sosio-kultural yang membawa nilai-nilai ilahiah ke dalam dunia keseharian anak. Narasi tentang nabi dan mukjizatnya menjadi simbol dan jembatan yang menghubungkan konsep tauhid dengan perilaku nyata. Guru berperan sebagai *mediator spiritual* yang membantu anak menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam bahasa dan pengalaman yang mereka pahami.

Lebih lanjut, dampak positif juga terlihat dari peningkatan konsentrasi dan rasa ingin tahu anak selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa saat guru bercerita dengan ekspresi penuh dan alat peraga visual, anak-anak fokus mendengarkan, menatap guru, dan memberi respon spontan berupa pertanyaan atau komentar. Anak yang sebelumnya pasif dalam kegiatan keagamaan mulai aktif berpartisipasi dalam doa, hafalan, dan permainan bertema tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Qur’ani tidak hanya menumbuhkan iman, tetapi juga memperkuat kemampuan kognitif dan sosial anak melalui keterlibatan emosional.

Secara psikopedagogis, hal ini selaras dengan teori Howard Gardner tentang *multiple intelligences*, khususnya kecerdasan spiritual dan interpersonal (Rizkiyah, 2022). Cerita Qur’ani mengaktifkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) karena menghubungkan pengalaman batin anak dengan nilai-nilai ilahi, dan juga kecerdasan interpersonal melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan

storytelling. Anak belajar meniru perilaku tokoh positif dan berempati terhadap perjuangan nabi, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman tauhid sebagai kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan.

Dari sisi lembaga, RA Al-Habib mengalami perubahan atmosfer pembelajaran. Guru lebih bersemangat dan reflektif karena melihat dampak langsung dari metode ini. Kepala RA Al-Habib menyebut bahwa program kisah Qur'ani menjadi ciri khas lembaga yang membedakannya dari RA lain. Melalui program ini, lembaga berhasil mengembangkan *kultur spiritual* di lingkungan sekolah—setiap kegiatan harian, seperti berbaris, makan, atau bermain, dikaitkan dengan nilai tauhid yang pernah diceritakan. Dengan demikian, pembelajaran ketauhidan menjadi sistemik dan kontekstual, bukan sekadar rutinitas formal.

Secara teoritik, temuan ini memperkuat pendapat Ibn Khaldun (Muqaddimah) bahwa pendidikan iman harus dilakukan melalui pembiasaan emosional dan pengalaman nyata, bukan sekadar pengajaran rasional. Anak usia dini belum memiliki kapasitas berpikir abstrak tinggi, sehingga metode yang menstimulasi imajinasi, emosi, dan simbol menjadi lebih efektif dalam menanamkan makna tauhid. Penelitian ini juga menegaskan hasil studi Suhono & Utama (2017) yang menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan kesadaran religius anak. Namun, penelitian ini membawa *novelty* karena mengkhususkan penerapan cerita Qur'ani dengan fokus pada pembentukan pemahaman nilai tauhid, bukan sekadar nilai moral atau karakter.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa metode cerita Qur'ani bukan hanya media pembelajaran keagamaan, tetapi merupakan *pedagogi spiritual* yang membangun hubungan personal anak dengan Allah. Kedua, penelitian ini menghadirkan model analisis fenomenologis terhadap pemahaman tauhid anak, yang menekankan pengalaman batin dan kesadaran iman, bukan sekadar pengetahuan verbal. Ketiga, penelitian ini menawarkan bukti empiris bahwa internalisasi nilai tauhid dapat diukur melalui ekspresi perilaku sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga memberikan pendekatan baru dalam evaluasi pendidikan ketauhidan anak usia dini.

Dengan demikian, penerapan metode cerita Qur'ani di RA Al-Habib terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai tauhid anak usia dini secara menyeluruh. Melalui pendekatan naratif yang menggabungkan unsur emosi, imajinasi, dan refleksi, anak-anak belajar mengenal Allah tidak hanya melalui kata, tetapi melalui pengalaman yang hidup dalam hati dan tindakan mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran ketauhidan yang berbasis kisah Qur'ani dapat menjadi inovasi efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan Islam anak usia dini, sekaligus membuka arah baru bagi pengembangan kurikulum spiritual yang humanis, interaktif, dan kontekstual.

Inovasi Pembelajaran Ketauhidan yang Menarik dan Efektif Berbasis Kisah Qur'ani

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran ketauhidan di RA Al-Habib melalui kisah Qur'ani menjadi terobosan pedagogis yang signifikan dalam pendidikan Islam anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan metode cerita Qur'ani di RA Al-Habib tidak hanya

sekadar penyampaian kisah dari Al-Qur'an secara verbal, melainkan dikembangkan menjadi model pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan emosional. Guru tidak hanya menceritakan kisah, tetapi menghidupkannya melalui berbagai media pendukung seperti boneka tokoh Qur'ani, media visual (gambar dan ilustrasi kisah nabi), lagu tematik, hingga kegiatan bermain peran (role play). Inovasi ini menjadikan pembelajaran ketauhidan lebih hidup dan dekat dengan pengalaman keseharian anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika kisah Qur'ani dikaitkan dengan pengalaman konkret mereka. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim yang mengajarkan keimanan kepada Allah dipresentasikan dalam bentuk permainan simbolik "Percaya kepada Allah walau tidak terlihat," di mana anak diminta menutup mata sambil mengikuti arahan guru sebagai simbol kepercayaan. Kegiatan ini membuat nilai tauhid "iman kepada yang gaib" menjadi lebih mudah dipahami dan dialami anak secara emosional. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, inovasi seperti ini memperkuat ingatan anak terhadap konsep tauhid dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah melalui pengalaman yang menyenangkan.

Guru RA Al-Habib secara sadar menerapkan prinsip *learning by doing* dan *learning by experiencing* dalam pembelajaran ketauhidan. Mereka menekankan bahwa pembelajaran tauhid tidak cukup diajarkan sebagai hafalan ayat atau konsep abstrak, melainkan harus dihadirkan dalam bentuk pengalaman belajar yang membangun hubungan emosional anak dengan Tuhannya. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan anak usia dini, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi (Hidayatuladkia et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan iman harus menyentuh hati anak sebelum akalunya, agar nilai-nilai tauhid tertanam kuat sebagai bagian dari fitrah (Oktavia, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur'ani berdampak pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Dari sisi kognitif, anak mampu menjelaskan makna sederhana dari kisah Qur'ani, seperti bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Penolong. Dari sisi afektif, anak menunjukkan rasa takjub dan kasih terhadap tokoh-tokoh nabi, serta mulai mengaitkan perilaku sehari-hari dengan nilai tauhid, seperti berdoa sebelum makan karena "Allah yang memberi rezeki." Sementara dari sisi psikomotor, kegiatan bermain peran dalam kisah Qur'ani mendorong anak untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh para nabi.

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa inovasi ini juga mengubah paradigma guru dalam mengajar ketauhidan. Guru yang sebelumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah kini menjadi fasilitator dan pendamping spiritual anak. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi kisah Qur'ani menjadi media interaktif, dan hal ini mendorong peningkatan kapasitas pedagogis mereka. Kepala RA Al-Habib menegaskan bahwa pelatihan internal tentang "cerita Qur'ani kreatif" telah meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam berbagai kegiatan tematik seperti seni, bahasa, dan motorik halus. Dengan demikian, pembelajaran ketauhidan menjadi lintas bidang, bukan hanya materi khusus pelajaran agama.

Pendekatan ini didukung oleh pandangan Kuswandi (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran Islam pada anak usia dini perlu bersifat integratif, yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Selain itu, Dhaifi & Mudrika (2021) juga menemukan bahwa metode cerita Islami efektif meningkatkan keterlibatan emosional anak dan memperkuat nilai-nilai spiritual, karena anak lebih mudah memahami konsep abstrak melalui narasi konkret. Dengan mengacu pada teori tersebut, inovasi pembelajaran di RA Al-Habib berhasil menerjemahkan nilai tauhid yang bersifat metafisik ke dalam pengalaman konkret anak melalui pendekatan naratif dan simbolik.

Keunikan lain (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan *model integratif* pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur'ani yang tidak hanya fokus pada konten cerita, tetapi juga pada *desain aktivitas dan interaksi belajar*. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode cerita Qur'ani meningkat signifikan ketika disertai dengan tiga inovasi utama: (1) integrasi media interaktif (seperti boneka, lagu, dan visualisasi kisah); (2) pendekatan reflektif di mana anak diajak berdialog tentang pesan tauhid di balik cerita; dan (3) kegiatan lanjutan berbasis aksi seperti doa, lagu, atau kegiatan harian yang menguatkan makna kisah tersebut. Model ini menjadikan kisah Qur'ani bukan hanya alat cerita, tetapi sistem pembelajaran komprehensif yang membentuk karakter tauhid anak secara holistik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi ini berdampak pada suasana belajar yang lebih spiritual dan harmonis. Anak-anak tampak lebih tenang, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku sehari-hari setelah memahami nilai-nilai tauhid melalui kisah Qur'ani. Orang tua juga melaporkan adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti lebih sering menyebut nama Allah, mengucapkan doa sebelum kegiatan, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Ini membuktikan bahwa metode kisah Qur'ani memiliki daya transformasi yang melampaui ruang kelas dan menyentuh kehidupan sehari-hari anak.

Dari sudut pandang teori pendidikan Islam, hasil ini memperkuat pandangan Ibnu Miskawaih tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sejak dini melalui pembiasaan nilai tauhid dalam pengalaman emosional dan moral anak (Jadidah et al., 2024). Kisah Qur'ani menjadi media efektif untuk proses penyucian ini karena mengandung unsur keteladanan (*uswah*), hikmah, dan nilai spiritual yang dapat diinternalisasi anak melalui pengalaman konkret. Dalam konteks psikologi perkembangan, pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning through story and emotion*, di mana anak belajar paling efektif ketika ada hubungan emosional dengan materi yang diajarkan (Baiti, 2024).

Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran ketauhidan berbasis kisah Qur'ani di RA Al-Habib dapat disimpulkan sebagai model pendidikan Islam anak usia dini yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini memiliki *novelty* karena menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan metode naratif Qur'ani dengan desain pembelajaran kreatif berbasis pengalaman anak. Hasilnya memperkuat argumentasi bahwa pendidikan tauhid yang bermakna tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang dirasakan, dihayati, dan diterapkan anak dalam kesehariannya. Dengan demikian, pembelajaran ketauhidan di RA Al-

Habib bukan hanya mengajarkan siapa Allah itu, tetapi menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan anak kepada-Nya secara alami, menyenangkan, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode cerita Qur'ani dalam pembelajaran ketauhidan di RA Al-Habib merupakan inovasi pedagogis yang efektif dan bermakna bagi anak usia dini. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa kisah Qur'ani bukan sekadar sarana penyampaian pengetahuan agama, melainkan media spiritual yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara utuh. Anak-anak belajar memahami nilai tauhid tidak hanya melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman emosional dan reflektif yang membentuk kesadaran iman sejak dini. Guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang menghidupkan kisah Qur'ani melalui narasi, media visual, dan kegiatan interaktif yang kontekstual dengan dunia anak. Dampak nyata terlihat dari meningkatnya pemahaman, kecintaan, dan pengamalan nilai tauhid dalam perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ketauhidan yang efektif harus berbasis pengalaman, cerita, dan keteladanan, bukan hanya transfer kognitif. Inovasi pembelajaran berbasis kisah Qur'ani di RA Al-Habib membuktikan relevansinya dalam membentuk fondasi iman yang kuat, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, dan menawarkan model pendidikan Islam yang humanis, kreatif, serta sesuai dengan fitrah spiritual anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, F. A. N. H. H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sholat di RA Masyithoh II Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah Tahun 2023/2024. In *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 163–173). Lembaga Bale Literasi. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i2.913>
- Dhaifi, I., & Mudrika, M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Ra Al-Maa'uun Kecicang Islam Karangasem Bali. In *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 53–59). LP2M Universitas Ibrahimy. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v1i2.1368>
- dp, T. T. (2022). Penerapan Konsep Literasi Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Di Ra Uswatun Hasana Pajarakan-Probolinggo. In *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1, pp. 33–39). Institute Agama Islam Al-Qolam. <https://doi.org/10.35897/juraliansi.v3i1.761>
- Fachrurrazi, A., & Kinasih, T. (2022). Pelatihan Media Interaktif Untuk Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. In *Kanigara* (Vol. 2, Issue 1, pp. 186–194). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i1.4752>
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (Vol. 10, Issue 1, pp. 93–98). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>

- Hayati, M. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 1, pp. 457–472). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3, p. 363). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v5i3.38996>
- Jadidah, N., Nur, K., & Kalsum, U. (2024). Pengembangan Keterampilan Menjelaskan pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran Interaktif. In *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 79–85). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.83>
- Kuswandi, A. A., Adah, A., Abidin, J., Masitoh, I., Hidayat, Y., Oktora, P., Karomah, I., & Safitri, E. (2022). Pengembangan Literasi Dasar Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di RA Miftahul Jannah Bagolo. In *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 115–126). Universitas PGRI Palembang. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i1.7778>
- M.Pd., E. R. B., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran Adaptif sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. In *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 133–153). Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.528>
- Mauludiyah, F., Nurani, Y., & Hikmah, H. (2023). Penggunaan Buku Cerita Digital untuk Mengenalkan Mitigasi Bencana Kebakaran Bagi Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, p. 8). Indonesian Journal Publisher. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.68>
- Nurhafizah, & Syahrizal, H. (2023). Inovasi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences. In *Jurnal DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 33–46). Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.35>
- Oktavia, Y. (2022). Pembelajaran Konsep Diri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. In *JURNAL TALITAKUM* (Vol. 1, Issue 1, pp. 21–35). Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v1i1.5>
- Rahman, I., & Wulan, J. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak Usia Dini di Era Digital. In *TIFLUN : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Vol. 1, Issue 1, pp. 18–20). CV Naskah Aceh. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.80>
- Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, p. 115). Universitas Ngudi Waluyo. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. In *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Issue 2, p. 107). IAIN Metro Lampung.

<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>

- Windayana, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif, Kreatif, Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini. In *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10492>
- Yatika, I., Elnawati, & Zultiar, I. (2024). Jurnal Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Balok Huruf Di Ra Zahara Kota Sukabumi. In *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 2, pp. 42-48). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no2.a10029>
- Zaenab, S., & Sueca, I. N. (2019). Mencerdaskan Anak Bangsa Melalui Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. In *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i1.589>